

# Analisis naratif penggambaran karakter korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*

Trizki Amalia Putri<sup>1a</sup>, Vani Dia Adiprabowo<sup>1b\*</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>a</sup> trizki1800030318@webmail.uad.ac.id; <sup>b</sup> Vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id

\* corresponding author

## INFO ARTIKEL

### Keywords

Kekerasan Seksual

Pelecehan Seksual

Vladimir Prop

Analisis Naratif

*Penyalin Cahaya*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggambaran karakter dari korban kekerasan seksual yang diperlihatkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif. Penelitian ini ingin menganalisa fungsi karakter dalam cerita, oleh karena itu peneliti menggunakan teori model Vladimir Prop. Pada teori Prop yang digunakan, peneliti menjabarkan pada 2 poin penting yakni 31 fungsi karakter dalam cerita dan karakter oposisi berlawanan dalam sebuah film. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui dokumentasi, audio visual dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual pada film ini dialami oleh karakter Pahlawan (*hero*), penderma (*the donor*), dan penolong (*helper*). Korban yang mengalami kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki, yang terjadi dalam bentuk pelecehan seksual dan eksploitasi seksual, juga seksual berbasis elektronik. Korban diserang oleh pelaku tindak kekerasan seksual dengan pola atau taktik DARVO (Deny, Attack, Revers, Victim, and Offender).

## 1. Pendahuluan

Film tidak hanya sebatas sarana hiburan, film memiliki fungsi yang beragam, antara lain yaitu sebagai media informatif, edukatif, dan persuasif. Film juga dijadikan sebagai wadah penyampai pesan kepada khalayak. Lebih dari sekedar media hiburan dan tontonan, film adalah sebuah media komunikasi massa yang mampu untuk mengonstruksikan realitas budaya yang ada dan kerap terjadi di lingkup masyarakat (Maulida Balqis, 2022).

Konstruksi realitas sosial budaya tersebut dapat dilihat dari sebuah film yang mampu mengemas potret kenyataan ke dalam bentuk simbol-simbol. Kemampuan dalam mempresentasikan konstruksi realitas itu, dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan pola pikir penonton. Dengan demikian, kemampuan film dalam hal konstruksi tersebut mampu membuat dan membangun ideologi penonton (Alfathoni & Manesah, 2020). Secara umum film merupakan refleksi dari kehidupan sekitar atau realitas sosial yang dibuat oleh pegiat film atas dasar kedekatan dengan sebuah cerita (Asri, 2020). Film "*Penyalin Cahaya*" adalah salah satu film yang mempresentasikan realitas sosial dengan mengangkat isu tentang kekerasan seksual, yang disutradari dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja, ditayangkan secara publik pada tahun 2021 (Aribowo et al., 2022). Film tersebut membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa serta menggambarkan sebagian kecil realitas sosial kasus kekerasan seksual terkhusus yang terjadi di lingkungan kampus.

Kekerasan seksual adalah perbuatan merendahkan, menghina, menyerang tubuh, seksualitas atau fungsi reproduksi seseorang. Kekerasan tersebut dilakukan secara paksa karena ketimpangan kuasa dan relasi gender atau sebab lainnya (Kemendikbudristek, 2021). Batasan kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada fisik dan organ, melainkan menyangkut terhadap jati diri perempuan. Mengejek bentuk tubuh atau *body shaming*, siulan atau *cat calling* adalah termasuk bentuk pelecehan (Tempo, 2022).

Dijelaskan dalam naskah UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual, bahwa kekerasan seksual adalah segala tindak yang mencakup unsur tindak pidana sesuai yang diatur dalam UU, yakni terdapat 9 poin yang telah disahkan didalamnya, yaitu: Pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik (IDN TIMES, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* dipilih sebagai objek penelitian dilatarbelakangi dari maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Lembaga Pendidikan. Berdasarkan data bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual, terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juli mencapai 2.500 kasus. Data tersebut lebih tinggi dibandingkan kasus pada tahun 2020 sebanyak 2.400 kasus. Atas dasar peningkatan kasus tersebut diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan Survei Mendikbud Ristek pada tahun 2019, Perguruan Tinggi berada pada posisi ketiga terjadi kekerasan seksual. Tindak kekerasan seksual setiap tahun terjadi di lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2021). Data tersebut dituliskan dalam catatan Komnas Perempuan pada Siaran Pers pada 29 October 2021 tentang (Permendikbud 30/2021) bahwa sebanyak 27% aduan yang diterima oleh Komnas Perempuan sepanjang tahun 2015-2020 dari keseluruhan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi (Komnas Perempuan, 2021).

## 2. Metodologi

### 2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis naratif deskriptif kualitatif (Akhyani, 2020). Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk dapat menganalisis isi dari suatu media baik berupa media cetak atau elektronik. Pendekatan ini dilakukan dengan mengacu pada analisa yang lebih mendalam, jelas, dan detail mengenai pesan yang disampaikan dari sebuah media komunikasi berbasis audio visual.

### 2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, dan wawancara secara terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2013). Terdapat empat jenis strategi prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumen serta materi audio dan visual (Nurullita, 2021). Pada penelitian ini peneliti memperoleh data data dengan menggunakan strategi Dokumentasi dan Audio Visual. Mengumpulkan data tertulis dari artikel yang relevan dengan penelitian dan mengumpulkan data dengan metode audia visual berupa film. Untuk menunjang atau memperkaya materi penelitian, peneliti menggunakan strategi pengumpulan data dengan metode Studi Pustaka (Khairiah, 2020).

## 3. Teori

### 3.1. Karakter dalam Narasi (Vladimir Prop)

Karakter adalah sebuah tokoh yang memiliki perilaku atau sifat tertentu pada sebuah cerita atau narasi yang bertujuan untuk memudahkan seorang pembuat cerita (*storyteller*) menyampaikan gagasannya dalam cerita tersebut. Karakter yang telah dibentuk memiliki fungsi dalam narasi sehingga menjadikan sebuah narasi menjadi koheren (menyatu) (Eriyanto, 2013).

Prop menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah fungsi dari narasi. Fungsi tersebut dibagi dalam dua aspek, yaitu: 1) tindakan dari karakter dalam narasi, 2) akibat dari tindakan karakter dalam sebuah cerita atau narasi (Eriyanto, 2013).

Prop mengemukakan 31 fungsi, namun 31 karakter dan fungsi yang dikemukakan tidak selalu ditemukan atau ada dalam sebuah narasi, lazimnya hanya memuat beberapa bagian karakter dan fungsi. Teori model Prop terbilang dapat diterapkan pada seluruh genre cerita, seperti cerita tradisional ataupun cerita modern. Salah satu alasan dijelaskan oleh Silverman, bahwa hal tersebut karena sebuah karakter dari teori model Prop tidaklah menjadi tolak ukur melainkan fungsi dari karakter itu sendiri yang terdapat dalam narasi (Eriyanto, 2013).

**Table 1.** 31 Fungsi Karakter dalam Narasi

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	$\alpha$	<i>Initial situation</i>	Situasi awal
	$\beta$	<i>Absentation</i>	Ketidakhadiran
	$\gamma$	<i>Interdiction</i>	Larangan
	$\delta$	<i>Violation</i>	Pelanggaran
	$\epsilon$	<i>Reconnaissance</i>	Pengintaian
	$\zeta$	<i>Delivery</i>	Pengiriman
	$\eta$	<i>Fraud</i>	Tipu Daya
	$\theta$	<i>Complicity</i>	Keterlibatan
	A	<i>Villainy</i>	Kejahatan'
	B	<i>Mediation, The Connective Incident</i>	Mediasi, peristiwa penghubung
	C	<i>Beginning Counteraction</i>	Memulai serangan balik
	$\uparrow$	<i>Departure</i>	Keberangkatan
	D	<i>The First Function Of The Donor</i>	Fungsi Pertama Donor
	E	<i>The Hero's Reaction</i>	Reaksi Pahlawan
	F	<i>Provision Or Receipt Of Magical Agent</i>	Pemberian atau penerimaan agen gaib
	G	<i>Spatial Ransference Between Two Kingdoms, Guidance</i>	Spasial perpindahan antara dua kerajaan, bimbingan
	H	<i>Struggle</i>	Perjuangan
	J	<i>Branding, Marking</i>	Penandaan
	I	<i>Victory</i>	Kemenangan
	K	<i>The Initial Misfortune Or Lack Is Liquidated</i>	Kebutuhan terpenuhi
	$\downarrow$	<i>The Hero Return</i>	Kembali
	Pr	<i>Pursuit, Chase</i>	Pengejaran
	Rs	<i>Rescue</i>	Penyelamatan
	o	<i>Unrecognized Arrival</i>	Tidak dikenali kedatangan
	L	<i>Unfounded Claims</i>	Tidak Berdasar Klaim
	M	<i>Difficult Task</i>	Tugas yang sulit
	N	<i>Solutuon</i>	Penyelesaian
	Q	<i>Recognize</i>	Dikenali
	Ex	<i>Exposure</i>	Penyingkapan
	T	<i>Transfiguration</i>	Penjelmaan
	U	<i>Punishment</i>	Hukuman
	W	<i>Wedding</i>	pernikahan

Sumber: (Eriyanto, 2013), (Vladimir Prop, 1968)

Pada hakikatnya fungsi dari karakter tetap sama walaupun karakter yang diperankan antara cerita tradisional dan modern berbeda. Misalnya, sebuah cerita yang menggunakan naga, penyihir atau teroris adalah gambaran karakter seorang penjahat atau kekuatan jahat. Karakter lain seperti Putri atau anak raja, seorang istri atau wanita cantik adalah gambaran karakter wanita baik yang dicintai oleh pahlawan (*hero*) (Eriyanto, 2013:73).

Diantara 31 fungsi karakter tersebut, diantaranya terdapat 7 karakter yang dapat diterapkan pada sebuah cerita modern ataupun cerita tradisional berupa dongeng atau cerita rakyat. Ke-tujuh karakter tersebut antara lain: Penjahat (*villainy*), Penderma (*the donor*), Penolong (*helper,*) putri (*princess*)

dan ayah (*father*), Pengirim (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), pahlawan palsu (*false hero*). 7 Fungsi tersebut bergabung kedalam fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut secara keseluruhan lingkungannya sesuai dengan perannya masing-masing (Eriyanto, 2013).

## 4. Temuan dan Pembahasan

### 4.1. Fungsi Narasi dalam Karakter

Adegan awal film *Penyalin Cahaya* mengenalkan keseluruhan tokoh utama maupun pendukung. Suryani atau yang sering disapa Sur, berperan sebagai tokoh utama. Pada adegan awal ditunjukkan bahwa Sur pamit izin pulang terlebih dulu karena acara keluarga.

**Table 2.** Fungsi Simbol- Situasi Awal

Simbol	Deskripsi Fungsi		
	Deskripsi	Fungsi	Function
$\alpha$	Adegan ini memperlihatkan Sur dan teman-temannya. (anggota teater Mata Hari) selesai pentas dan berdoa dibelakang panggung. Sur pada saat itu meminta pamit pulang terlebih dahulu kepada Tariq karena ingin membantu ibunya di rumah. Sur mengatakan akan update ke website apabila sudah diumumkan. Adegan awal juga memperlihatkan Sur, ibu juga bapak Sur.	Situasi awal	<i>Initial situation</i>



**Fig. 1.** Situasi awal Sur dan teman-temannya

Adegan ini merupakan situasi awal dari film *Penyalin Cahaya*. Memperlihatkan pahlawan (Sur) dengan teman-temannya saat situasi atau keadaan masih terlihat baik-baik saja. Hal tersebut sesuai dengan simbol  $\alpha$  atau situasi awal. Menurut Prop (Vladimir Prop, 1968:25) sebuah cerita umumnya diawali dengan situasi awal. Seperti diperkenalkannya anggota keluarga, atau pahlawan masa depan dengan sebutkan namanya atau indikatornya (Kotásková et al., 2018). Walaupun situasi awal bukan sebuah fungsi, namun demikian hal tersebut merupakan elemen penting dalam morfologi. Situasi awal tersebut ditandai dengan simbol  $\alpha$ .

#### 4.1.1 Penggambaran Korban Kekerasan Seksual

Peneliti menemukan fungsi-fungsi Karakter dalam Narasi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*, peneliti kemudian menganalisis kembali hasil analisa tersebut untuk mendapatkan atau menemukan narasi yang menunjukkan gambaran terhadap korban kekerasan seksual dalam film tersebut. Terdapat beberapa narasi yang ditemukan peneliti terkait penggambaran korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*, narasi tersebut antara lain:

##### a) Kejahatan

**Table 3.** Fungsi Simbol- Keberangkatan

Simbol	Deskripsi Fungsi		
	Deskripsi	Fungsi	Function
<b>A</b>	Sur meononton video tindakan Rama melakukan tindak kejahatannya di dalam mobil dengan memotret korban tanpa menggunakan pakaian. Video tersebut ada dalam handphone bapak Burhan yang direkam dari luar mobil..	Kejahatan	<i>Villainy</i>

Digambarkan dalam film ini, penjahat melakukan kejahatan dengan memotret tubuh seseorang tanpa busana yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pihak korban. Selain itu, penjahat juga melakukan tindak kejahatan lainnya yaitu dengan melakukan jual-beli foto sensual para korban. Dalam film ini, tampak pada akhir cerita, Sur sebagai korban melihat rekaman kejahatan penjahat yang dilakukan terhadap dirinya. Kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap dirinya melainkan juga kepada temannya, Farah dan Tariq. Dalam film ini, digambarkan bahwa tindak kekerasan tersebut tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki, hal tersebut seperti yang tergambar pada sosok Tariq yang juga menjadi korban kejahatan dalam film ini. Dijelaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh Tariq dalam film tersebut berakibat pada penderitaan psikisnya.

Penggambaran korban kekerasan seksual dalam film ini menggambarkan realitas kehidupan sekarang, seperti yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan, bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi atau didominasi oleh perempuan, namun demikian kekerasan seksual juga rentan atau bisa terjadi pada laki-laki (Tempo, 2022). Pada beberapa kasus, laki-laki juga menjadi korban kekerasan seksual. Dilansir dari Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, salah satu kasus pelecehan seksual pada laki-laki adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi pada pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang terjadi pada awal bulan september 2021 (BRIN, 2021).

Gambaran korban kekerasan seksual dalam film ini menggambarkan sebagian dari realitas sosial. Dikemukakan oleh Azriana sebagai aktivis perempuan, bahwa kekerasan seksual memiliki beragam bentuk, antara lain meliputi: pelecehan, eksploitasi, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemerkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual. kekerasan seksual dapat berakibat terhadap penderitaan fisik dan psikis, seksual, kerugian ekonomi, sosial, budaya dan/atau politik (Tempo, 2022). Bentuk kekerasan seksual yang digambarkan dalam film ini yang paling mencolok adalah pelecehan seksual dan eksploitasi seksual. Seperti yang dilakukan Rama terhadap Sur, Farah, dan Tariq serta para korban lainnya.

#### b) Keberangkatan

**Table 4.** Fungsi Simbol- Keberangkatan

Simbol	Deskripsi Fungsi		
	Deskripsi	Fungsi	Function
↑	Sur pergi meninggalkan rumahnya setelah diusir oleh bapaknya dari rumahnya. Saat berada di pesta Sur terpaksa meminum minuman yang ditawarkan temannya sampai mabuk dan tak sadarkan diri.	Keberangkatan	Departure

Sur diusir oleh ayahnya dari rumah. Sebelumnya dijelaskan bahwa Sur sebagai korban, dikeluarkan sebagai peserta penerima beasiswa karena dianggap tidak berkelakuan baik setelah mempublikasi foto diri saat mabuk. Oleh karena itu Sur menjalankan misi pencarian untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Dalam proses pencarian, Sur menemukan bukti bahwa dirinya mengalami kejahatan tindak kekerasan seksual. Sur sebagai korban di dibantu oleh beberapa orang, antara lain dibantu oleh sang Ibu juga teman-teman korban, yakni Anggun, Farah, dan Tariq untuk mendapatkan bukti baik berupa foto, video maupun pertolongan dalam bentuk yang lain.

#### c) Struggle

**Table 5.** Fungsi Simbol- Struggle

Simbol	Deskripsi Fungsi		
	Deskripsi	Fungsi	Function
H	Sur membela diri bahwa dirinya tak pernah menyebarkan dokumen dan menentang untuk meminta maaf kepada Rama Soemarno atas pencemaran nama baik.	Perjuangan	Struggle

Sebagai mahasiswa di sebuah kampus, dijelaskan bahwa Sur berjuang melawan penjahat dengan melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya kepada Dewan Kode Etik, namun demikian

pengakuan Sur sebagai korban tidak diindahkan oleh pihak kampus (Dewan Kode Etik). Data yang telah diberikan kepada Dewan Kode Etik, tampak disebarkan oleh seseorang kepada Rama. Dalam film ini, dijelaskan bahwa korban disalahkan dan dituntut karena telah memviralkan bukti serta data pelaku kekerasan seksual yaitu Rama Soemarno.

Dilihat dalam konteks relasi kuasa dalam kekerasan seksual, Ketua Komnas HAM RI Ahmad Taufan Damanik menjelaskan bahwa, masalah perundungan dan kekerasan seksual berakar dari adanya relasi kuasa. Diskriminasi berlapis yang dialami oleh korban bisa disebabkan karena usia, jenis kelamin, maupun relasi kuasa seperti yang terjadi antara (atasan dan bawahan, dosen dan mahasiswa, senior dan junior). Pihak korban berada dalam posisi tidak berkuasa dan pelaku yang dipandang memiliki otoritas lebih (HAM, 2021).

Berdasarkan penjelasan Ketua Komnas HAM terkait akar kekerasan seksual diatas, relasi kuasa turut digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Dijelaskan bahwa Sur merupakan seorang junior di sebuah kampus dengan status sosial menengah kebawah dan Rama merupakan seorang senior yang memiliki status sosial diatas Sur. Dikarenakan adanya kedisabilitas status sosial tersebut, menjadi pengaruh dituntutnya Sur oleh Rama. Sur sebagai salah satu korban dari tindak kekerasan seksual, pada film ini digambarkan sebagai sosok yang bersalah karena telah melaporkan dan memviralkan data seseorang. Korban dituntut atas dugaan pencemaran nama baik dan diminta oleh pelaku untuk melakukan klarifikasi dan permintaan maaf kepada pelaku (Rama).

d) *Reaksi Pahlawan*

**Table 6.** Fungsi Simbol- *Struggle*

Simbol	Deskripsi Fungsi		
	Deskripsi	Fungsi	Function
E	Sur dituntut karena file yang diserahkan kepada Dewan Kode Etik sampai ke tangan Rama. Sur mengetahui bahwa dirinya dituntut oleh Rama atas dugaan pencemaran nama baik. Rama menginginkan masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan dengan Sur meminta maaf kepada Rama. Namun Sur menolak serta melarang bapaknya untuk tidak bersujud dan meminta maaf kepada Rama.	Reaksi dari pahlawan	<i>The hero's reaction</i>

Sur (korban) menemukan bukti dan melaporkan tindak kekerasan seksual yang dialaminya kepada Dewan Kode Etik. Dijelaskan bahwa Rama sebagai pelaku dari kejahatan kekerasan seksual, meyalahkan korban dan meminta agar masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan, serta meminta korban membuat video klarifikasi juga permintaan maaf. Dijelaskan dalam film ini, korban kekerasan seksual menolak untuk melakukan permintaan maaf, namun pada akhirnya memilih untuk berdamai dengan pelaku.

Terdapat adanya pola dari pelaku kekerasan seksual, saat pelaku menjadi terlapor atas tindak kejahatan kekerasan seksual. Dijelaskan dalam film ini, bahwa pelaku menyangkal atas terjadinya tindak kejahatan kekerasan seksual, dan menyalahkan korban, serta membalikan kasus dengan melaporkan korban dengan tuduhan pencemaran nama baik. Penyangkalan pelaku, dan tindakan menyalahkan korban, serta tindakan menyerang balik korban adalah sebuah taktik yang dilakukan pelaku untuk meredam reaksi atas kejahatan yang dilakukan. Taktik yang dilakukan pelaku atas tindak kejahatan tersebut adalah taktik Darvo yang digunakan pelaku untuk meredam reaksi atas kesalahan yang dilakukan oleh pelaku.

DARVO adalah singkatan dari (Deny, Attack, Reverse Victim and Offender). Secara singkat DARVO merupakan sebuah istilah yang mengarah pada reaksi pelaku kejahatan atas kesalahan yang dilakukan, terkhusus pada pelaku kejahatan seksual. DARVO mengacu pada penyangkalan perilaku pelaku, perilaku penyerangan dan konfrontasi kepada korban, serta membalikan peran korban dan pelaku (Freyd, 2003).

Berdasarkan rujukan dari konsep DARVO, dalam film *Penyalin Cahaya* ini, Sur sebagai korban kekerasan seksual digambarkan sebagai orang yang diserang kredibilitas oleh pelaku, yaitu Rama Soemarno. Laporan kekerasan seksual oleh korban dianggap sebagai tuduhan palsu. Sehingga peran Sur yang sebelumnya sebagai korban berbalik menjadi pelaku. Sur sebagai korban kekerasan

seksual dalam film *Penyalin Cahaya* ini, digambarkan sebagai orang yang mengalami sebuah kondisi saat korban menjadi korban kembali.

## 4.2. Karakter Oposisi Berlawanan

Dari tujuh karakter di atas, tidak semua karakter dan fungsi yang dikemukakan ada dalam sebuah narasi atau cerita (Eriyanto, 2013). Dalam film *Penyalin Cahaya* hanya terdapat 5 fungsi Karakter dalam Narasi, yakni:

### 4.1.1 *Villain* atau Penjahat



Fig. 2. Penjahat atau *villain* (Rama)

Dalam konsep teori Prop Penjahat atau *villainy* adalah orang atau sosok yang membuat situasi normal menjadi tidak normal sehingga terbentuk komplikasi atau konflik dalam narasi (Eriyanto, 2013:71). Dalam film ini Rama melakukan tindak kejahatan dengan memotret tubuh korban untuk dijadikan referensi dan instalasi pada pentas teater. Definisi tersebut sesuai dengan karakter penjahat dalam film ini yaitu Rama Soemarno yang diperankan oleh Giulio Parangkuan.

### 4.1.1 *The Donor* atau Penderma



Fig. 3. Gambar 3. 1 Penderma atau *the donor* (Farah)

Sosok penderma dalam film ini adalah Farah dan Tariq. Farah diperankan oleh Lutesha dan Tariq diperankan oleh Jerome Kurnia. Farah merupakan senior Sur dikampus yang juga menerima beasiswa dari kampus. Farah memberikan buku catatan kepada Sur yang berisi kronologi kekerasan yang dilakukan Rama kepada Farah. Farah dipotret oleh Rama dalam keadaan setengah sadar sehingga Farah dapat mengingat kronologi kejadian. Dalam konsep teori model Prop Penderma adalah orang yang memberikan sesuatu kepada pahlawan untuk melawan dan mengalahkan penjahat baik berupa alat atau berupa kekuatan. Karakter Farah dan Tariq dalam film ini sesuai dengan definisi penderma.

### 4.1.1 *Helper* atau penolong



**Fig. 4.** Penolong atau *helper* (Farah)

Dalam konsep teori Prop, *helper* atau penolong adalah karakter dalam narasi yang turut membantu pahlawan mengembalikan situasi kacau kembali menjadi normal, penolong juga membantu pahlawan untuk mengalahkan penjahat dan melawan penjahat secara langsung (Eriyanto, 2013:71). Sosok penolong dalam film ini ialah Farah dan Tariq. Farah dan Tariq membantu Sur secara langsung saat mencari bukti yang ada dalam ponsel Bapak Burhan. Farah dan juga Tariq menemukan bukti kejahatan Rama yang ada didalam ponsel pak Burhan. Selain itu pada akhir cerita tampak Farah juga membantu Sur mengungkapkan dan menyebarkan tindak kejahatan Rama berupa catatan kronologi kejadian dengan selebaran kertas yang disebar dari atas gedung.



**Fig. 5.** Penolong atau *helper*

Selain Farah, sosok penolong lainnya dalam film ini adalah Tariq. Pada akhir cerita Tariq turut membantu Sur mendapatkan handphone milik pak Burhan. Secara sukarela Tariq mendatangi rumah pak Burhan dan menculik pak Burhan usaha mendapatkan handphone milik pak Burhan.



**Fig. 6.** Penolong atau *helper* (Ibu Sur)

Selain Farah dan Tariq yang menjadi sosok penolong Sur atau *helper*, pada akhir cerita dalam film ini Ibu Sur juga termasuk sosok yang menolong Sur. Ibu Sur adalah orang yang percaya bahwa anaknya (Sur) adalah korban dari kejahatan kekerasan seksual. Karena itu, Ibu Sur membawa Sur ke tempat yang aman yaitu di rumah bu Siti. Berdasarkan konsep teori *helper* atau penolong, Farah Tariq dan Ibu Sur adalah penolong atau *helper* bagi pahlawan.

#### 4.1.1 Putri (*princess*) dan Ayah (*father*)

Dalam film ini tidak ada sosok puutri (*princess*) dan ayah (*father*).

#### 4.1.1 Pengirim (*dispatcher*)

Dalam konsep teori Prop, karakter pengirim adalah orang yang mengirim pahlawan untuk melawan penjahat yang demikian untuk menyelesaikan tugas pahlawan melawan penjahat. Tidak ada pengirim dalam film ini.

#### 4.1.1 *The Hero* atau Pahlawan



Fig. 7. Pahlawan atau *hero* (Suryani)

Sosok Pahlawan dalam film ini ialah Suryani atau Sur yang diperankan oleh Shenina Cinnamon. Pada awalnya Sur dikeluarkan oleh pihak kampus sebagai peserta penerima beasiswa karena foto selfie milik Sur saat mabuk tersebar di media sosial dan dianggap tidak berkelakuan baik. Karena itu Sur melakukan pencarian untuk tahu pelaku yang sengaja mempublikasi foto tersebut. Sebelumnya Sur mengira ada orang lain yang dengan sengaja mempublis foto dirinya saat mabuk, namun kemudian ia menyadari ada sesuatu yang lain yang terjadi pada dirinya saat setelah malam pesta teater. Sur mengetahui bahwa dirinya adalah korban dari tindak kekerasan seksual. Sur melakukan pencarian siapa pelaku dari tindak kekerasan tersebut. Pada akhirnya Sur tahu bahwa yang menjadi korban kekerasan tersebut tidak hanya dirinya melainkan seniornya Farah, Tariq dan juga teman-teman teater lainnya.

Dalam konsep teori Prop karakter *hero* atau pahlawan dalam sebuah narasi adalah orang yang mengalahkan musuh. Pahlawan juga merupakan sosok yang mengembalikan situasi kacau kembali menjadi normal. Dalam film *Penyalin Cahaya* tampak Sur bersama seniornya Farah dan Tariq melawan penjahat dengan menyebarkan selebaran kertas bahwa Rama adalah pelaku dari kekerasan seksual yang dialami oleh Sur, Farah dan Tariq. Karakter Sur dalam film *Penyalin Cahaya* ini sesuai dengan definisi pahlawan bahwa pahlawan adalah orang yang bisa mengalahkan musuh dan mengembalikan situasi yang semula kacau karena kehadiran penjahat menjadi normal kembali (Eriyanto, 2013:72)

#### 4.1.1 Pahlawan palsu (*false hero*)

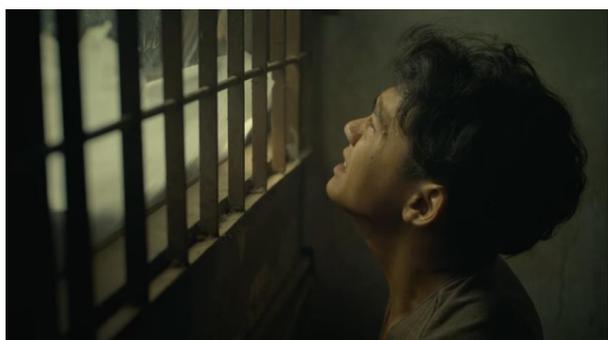


Fig. 8. Pahlawan palsu atau *false hero* (Amin)

Dalam konsep teori Prop, karakter pahlawan palsu adalah orang yang digambarkan sebagai sosok sosok yang “abu-abu” antara penjahat atau pahlawan, yakni pahlawan palsu. Sosok pahlawan palsu dalam film ini adalah Amin yang merupakan teman Sur. Amin adalah orang yang menemani Sur saat malam pesta, Amin juga yang membantu Sur memberikan tumpangan tempat tinggal saat Sur diusir oleh bapaknya dari rumah, namun pada akhir cerita Amin tampak menjual foto-foto Sur dan orang lain kepada Rama. Dan pada akhir cerita juga digambarkan Amin tampak khawatir saat

melihat Sur, Farah dan teman-teman lainnya menyebarkan selebaran kertas tersebut dari balik jendela.



**Fig. 9.** Pahlawan palsu atau *false hero* (Dewan Kode etik)

Selain itu terdapat karakter lainnya yaitu Dewan Kode Etik yang merupakan salah satu karakter pahlawan palsu. Dewan Kode Etik adalah orang yang dikira Sur akan membantu tindak kejahatan kekerasan seksual yang dialami Sur. Sehingga Sur memberikan sejumlah bukti kepada Dewan Kode etik dan berjanji bahwa identitas pelapor dirahasiakan. Namun Bukti yang telah diberikan Sur kepada Dewan Kode Etik ternyata disebarakan ke publik.

Kedua karakter tersebut sesuai dengan definisi pahlawan palsu. Pada awal cerita karakter ini digambarkan sebagai sosok yang baik serta membantu pahlawan namun pada akhir ceirita tokoh tersebut merupakan seorang penjahat.

Dari karakter-karakter yang dikemukakan oleh Prop, karakter-karakter tersebut terbagi menjadi dua karakter utama yakni kepahlawanan dan kejahatan. Dua Karakter Oposisi Berlawanan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu, yakni:

**Table 7.** Dua karakter utama (kepahlawnan dan kejahatan)

<b>Kepahlawanan</b>	<b>Kejahatan</b>
Pahlawan menjalan misi tertentu atau menderita akibat tindakan penjahat	Penjahat menghalangi misi pahlawan
Mengalami cobaan berat	Membuat pahlawan menglami cobaan berat
Diutus	Bertindak sendiri, melakukan pengintaian
Mendapatkan pertolongan kekuatan magis (supranatural)	Perpanjangan dari kekuatan jahat
Mencoba mengarahkan kejahatan agar berubah menjadi baik	Pahlawan palsu terlihat buruk
cinta	benci
Muda	Tua
Cantik, tampan	Buruk muka
individualis	Kolektivis
Perjuangan keras	Kerajaan jahat, sehat
Imajinasi, penemuan, kreativitas	Teknologi, kekuatan
Menemukan sosok penderma (donor)	Menghambat sosok penderma
Memperoleh pertolongan dari penolong	Menghambat penolong
Mengalahkan kejahatan	Dikalahkan pahlawan.

Sumber : Karakter dan Oposisi Berlawanan (Eriyanto, 2013)

Pada narasi Prop, pahlawan digambarkan sebagai sosok yang cantik/tampan, muda, penuh cinta, perjuangan keras, mengalami cobaan berat, keteguhan, sedangkan penjahat digambarkan sebagai sosok yang tua, buruk muka, dipenuhi oleh kebencian, licik dan lainnya (Eriyanto, 2013). Pahlawan yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* memiliki beberapa kesesuaian dengan pola cerita pada dongeng. Dari 14 poin karakter kepahlawanan yang dijelaskan, terdapat 7 poin diantaranya yang mengikuti konsep pola cerita pada dongeng, yaitu: pahlawan menjalankan misi, mengalami cobaan berat, muda, cantik, perjuangan keras, menemukan sosok penderma (donor), memperoleh pertolongan dari penolong, dan mengalahkan kejahatan.

Pahlawan ditampilkan sebagai sosok yang muda dan cantik. Pahlawan dalam film ini menjalankan misi menemukan penjahat atas kejahatan tindak kekerasan seksual dan menemukan

sosok penderma (donor) serta memperoleh pertolongan dari penolong. Digambarkan pula pahlawan mengalami cobaan berat dan penuh perjuangan melawan penjahat, seperti harus meminta maaf kepada penjahat dan mencari jalan lain untuk melawan penjahat, dan pada akhir cerita tampak pahlawan mengalahkan penjahat Poin-poin tersebut pada film ini mengikuti konsep dari sebuah dongeng klasik.

Namun, dalam film *Penyalin Cahaya* ini, pada beberapa poin karakter oposisi berlawanan, Pahlawan tidak digambarkan seperti narasi pada dongeng klasik yang dikemukakan oleh Prop. Seperti tidak digambarkan sebagai sosok yang 'diutus', individualis, imajinasi, penemuan, kreativitas, juga tidak mendapatkan pertolongan magis atau supranatural seperti pada cerita dongeng atau cerita rakyat, melainkan pertolongan dalam bentuk lain.

Sedangkan penjahat dalam film ini, berdasarkan karakter oposisi berlawanan, dari 14 poin karakter kejahatan, 7 poin diantaranya secara eksplisit menggambarkan karakter penjahat mengikuti karakter pada sebuah dongeng klasik, yaitu: Penjahat menghalangi misi pahlawan, membuat pahlawan mengalami cobaan berat, kolektivis, kekuatan, menghambat sosok penderma, menghambat penolong dan dikalahkan pahlawan.

Penjahat digambarkan sebagai sosok yang menghalangi misi pahlawan dan membuat pahlawan mengalami cobaan. Penjahat bertindak secara kolektif dan memiliki kekuatan, yakni di dalam film dijelaskan bahwa Rama dibantu oleh Customer Servis NetCar dan Pak Burhan, juga Dewan Kode Etik, dan pada akhir cerita tampak penjahat dikalahkan oleh pahlawan.

Karakter pahlawan tidak digambarkan seperti konsep narasi dari sebuah dongeng. Seperti digambarkan sebagai sosok yang tua ataupun buruk muka, juga bukan perpanjangan dari kekuatan jahat, melainkan diperlihatkan sebagai sosok yang muda.

## 5. Penutup

Korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* digambarkan sebagai karakter yang diserang kredibilitas oleh pelaku tindak kejahatan setelah melaporkan kekerasan yang dialami. Adanya kedisabilitas status sosial antara korban dan pelaku menjadi pengaruh dituntunya korban oleh pelaku kekerasan seksual yang dialami korban, sehingga korban kekerasan dituntut atas dugaan pencemaran nama baik. Berdasarkan konsep teori Prop dari 7 karakter ditemukan 5 karakter dalam narasi, 2 karakter yang ditemukan yaitu: (putri dan ayah), dan pengirim. Dari 14 poin karakter kepahlawanan dan kejahatan, terdapat 7 diantaranya karakter yang mengikuti konsep dari sebuah dongeng klasik dan 7 poin lainnya bertolak belakang dengan perwujudan karakter, baik itu karakter pahlawan (Sur) maupun karakter kejahatan (Rama).

## Referensi

- Akhvani, I. (2020). Integrated marketing communication "Gadis modis" sebagai usaha mikro kecil dan menengah dalam meningkatkan loyalitas konsumen. *COMMICAST*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.12928/commicast.v1i1.2411>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (pertama). Deppublish.
- Aribowo, A. Z. P., Roliansya, H., & Riveranika, N. L. F. (2022). *Ironi Film Edukasi Kekerasan Seksual: Penyalin Cahaya*. LPPM Sintesa.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- BRIN, A. P. (2021). *Menyikapi Pelcehan Seksual terhadap Laki-laki*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (S. Z. Qudsy (ed.); Third Edit). Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif* (edisi pert).
- Freyd, J. J. (2003). *What is DARVO?*

- HAM, K. (2021). *Komnas HAM RI Dorong Mekanisme Cegah Perundungan dan Kekerasan Seksual*.
- IDN TIMES. (2022). *Memahami Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual*. IDN TIMES.
- Kemendikbud. (2021). *Permen Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Tuai Dukungan*. Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2021). Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 5, 6.
- Khairiah, M. (2020). Louiz Zamperini's American Dreams as Reflected in the Film Unbroken. *Commicast*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.12928/commicast.v1i2.2727>
- Komnas Perempuan. (2021). *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi (29 Oktober 2021)*. Komnas Perempuan.
- Kotásková, S. K., Procházka, P., Smutka, L., Maitah, M., Kuzmenko, E., Kopecká, M., & Hönl, V. (2018). The impact of education on economic growth: The case of India. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 66(1). <https://doi.org/10.11118/actaun201866010253>
- Maulida Balqis, N. S. (2022). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of Mays). *Journal of Social Science and Politics*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Nurullita, D. (2021). Violation of justice in American police department as reflected in the film Changeling. *Commicast*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.2726>
- Tempo. (2022a). *Catatan komnas perempuan: Menyoroti kasus kekerasan seksual*.
- Tempo. (2022b). *Catatan Komnas Perempuan: Menyoroti Kasus Kekerasan Seksual*. Tempo Publishing.
- Vladimir Prop. (1968). *Morphologi of the Folktale* (second edi). United States of America.